



## Penilaian keanekaragaman Burung dan Potensi *Birdwatching* di Kawasan Ekowisata Sungkai Green Park, Kota Padang

### Assessing Bird Diversity and *Birdwatching* Potential in the Area of Sungkai Green Park Ecotourism, Padang City

Fadhilah Firjatullah <sup>1) \*</sup>, Rizaldi <sup>1)</sup>, dan Wilson Novarino, <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Laboratorium Ekologi Hewan, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas, Kampus UNAND Limau Manis, Padang 25163 Sumatera Barat, email: rizaldi@sci.unand.ac.id

<sup>2)</sup>Laboratorium Taksonomi Hewan, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Andalas, Kampus UNAND Limau Manis, Padang 25163 Sumatera Barat, email: wilsonnovarino@sci.unand.ac.id

#### SUBMISSION TRACK

Submitted : 2024-10-02  
Revised : 2024-10-23  
Accepted : 2024-10-25  
Published : 2024-12-20

#### KEYWORDS

*Birdwatching*, Ekowisata Sungkai Green Park, jalur pengamatan, keanekaragaman spesies

#### \*CORRESPONDENCE

email:  
[ffirjatullah07@gmail.com](mailto:ffirjatullah07@gmail.com)

#### ABSTRACT

Sungkai Green Park Ecotourism Area (ESGP) has various types of vegetation that can potentially serve as habitats for a diverse range of bird species. This study aims to assess bird diversity and the potential for developing *birdwatching* activities in the ESGP area. Bird species inventory and morphological characteristic observations were conducted through direct observation and photography. Observations were carried out in the morning and afternoon from May to June 2024 through monitoring routes. The 10-species MacKinnon list was used to calculate the accumulation of bird species recorded during the field study. This research identified 52 bird species from 25 families and 11 orders, with 893 sightings over 90 hours (9.92 individuals/hour). Based on the assessment of *birdwatching* potential using physical, ecological, and conservation status criteria, ten bird species are recommended as the primary targets for *birdwatching* activities: Wreathed Hornbill, Colorful Barbet, Changeable Hawk-Eagle, Common Iora, Buff-rumped Woodpecker, Emerald Dove, Brown-throated Sunbird, Crimson Sunbird, Plain Sunbird, and Asian Glossy Starling. The findings of this study suggest that species diversity, bird attractiveness, and conservation status in the ESGP area can support the development of *birdwatching* activities.

## PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu kekayaan alam yang memiliki nilai tinggi dari berbagai aspek, termasuk ekologi, ilmu pengetahuan, ekonomi, hiburan, seni, dan budaya. Oleh karena itu, pelestarian keanekaragaman spesies burung sangat penting karena peran mereka yang krusial dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Burung juga merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang dapat ditemukan hampir di setiap tempat (Wahyuni, 2021). Salah satu peran burung secara ekologi adalah sebagai pengendali hama sekaligus sebagai bioindikator lingkungan. Keberadaan burung pemangsa serangga dalam suatu ekosistem memberikan petunjuk penting tentang keseimbangan ekosistem tersebut. Jika spesies burung ini menghilang dari habitatnya, populasi serangga tertentu, seperti serangga hama yang dapat merusak tanaman, bisa berkembang pesat tanpa kendali (Rafik dkk., 2023).

Keberadaan dan keanekaragaman burung sangat beragam dan berbeda untuk setiap wilayah. Perbedaan ini menjadikan burung-burung yang tersebar di setiap wilayah memiliki karakteristik sendiri menyesuaikan dengan tempat hidupnya. Keanekaragaman burung yang ada di wilayah tropis akan berbeda dengan burung yang ada di wilayah temperat, hal ini berkaitan dengan perbedaan vegetasi yang ada antara wilayah tropis dan wilayah temperat. Dewi dkk. (2007), menyebutkan bahwa pepohonan memberikan kebutuhan penting bagi kehidupan burung, seperti makanan dan tempat perlindungan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup mereka. Semakin beragam struktur habitat, termasuk keanekaragaman jenis tumbuhan dan bentuk vegetasi, semakin besar pula keragaman satwa yang dapat ditemukan di dalamnya.

Indonesia berada di wilayah dengan iklim tropis sehingga menjadi rumah bagi 17% spesies burung yang ada di seluruh dunia. Menurut

Burung Indonesia (2024), Indonesia memiliki jumlah jenis burung 1.836 jenis, dengan 542 jenis burung endemik. Tingkat endemisitas yang tinggi ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara untuk tujuan ekowisata *birdwatching*. *Birdwatching* merupakan kegiatan ekowisata yang kegiatannya berupa pengamatan burung di sepanjang jalur pengamatan yang memiliki tingkat keanekaragaman burung yang tinggi.

Ekowisata *birdwatching* menjual daya tarik yang dimiliki oleh burung untuk menarik wisatawan berkunjung. Keindahan bulu burung, bentuk paruh, bentuk ekor hingga suara atau kicauan burung yang berbeda tiap spesies burung menjadi daya tarik utama yang mendukung pengembangan ekowisata *birdwatching* (Latupapua & Latupapua 2022).

Birdwatching dapat menjadi bentuk wisata yang ramah lingkungan sekaligus memberikan keuntungan ekonomi masyarakat dan stakeholder yang terlibat dalam pengelolaannya (Ashari dkk., 2019). Aktivitas *birdwatching* mampu meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan dapat memberikan manfaat ekonomi yang besar bagi komunitas lokal. Selain itu, *birdwatching* juga memiliki potensi untuk mendukung konservasi berbagai spesies burung di suatu kawasan (Octarin dkk., 2021).

Untuk mengembangkan ekowisata *birdwatching* di suatu lokasi perlu menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor ekologi, infrastruktur, dan teknologi dalam mengembangkan kegiatan *birdwatching* di suatu tempat (Mijiarto, 2022). Penelitian Kurnia dkk. (2021), menekankan pentingnya mempertimbangkan lanskap yang cocok untuk pengamatan burung, dengan memperhatikan area yang teduh, tenang, dan memiliki fasilitas untuk mendukung pengamatan dengan baik. Illah dkk. (2022), juga menyebutkan pemilihan jalur dengan potensi pengembangan *birdwatching* harus didasarkan dan ditinjau dari sebaran keanekaragaman burung.

Meningkatnya keinginan berwisata mendorong munculnya berbagai destinasi wisata, salah satu ekowisata yang sedang berkembang adalah ESGP (Ekowisata Sungkai Green Park)

yang berada di dekat kampus Universitas Andalas kota Padang yang mulai dibuka pada akhir tahun 2020. Pengelolaannya yang berbasis ekowisata membuat telah banyak mahasiswa melakukan penelitian di tempat ini untuk terus membantu pengembangan ESGP menjadi lebih baik (Topsumbar, 2024). Mengingat adanya potensi keanekaragaman jenis burung yang bisa dikembangkan menjadi ekowisata *birdwatching* maka perlu dilakukan penelitian ini untuk melihat potensi keanekaragaman spesies burung yang ada di kawasan ESGP untuk pengembangan ekowisata *birdwatching*.

## METODE PENELITIAN

Pengamatan dilaksanakan pada bulan Mei – Juli tahun 2024 selama 90 jam di kawasan ESGP, Kelurahan Lambung Bukit, Kota Padang, Sumatera Barat. Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah teropong binocular, kamera tele, tabel pengamatan, buku panduan lapangan “*Birds of Indonesian Archipelago Greater Sunda and Wallacea*” (Eaton *et al.*, 2021) serta aplikasi QGIS 3.36.0 dan *Map maker*. Pengamatan ini menggunakan metode pengamatan burung (*birding*) di sepanjang jalur pengamatan yang ada di ESGP. Untuk mengakumulasi jenis-jenis burung yang dijumpai selama pengamatan menggunakan metode daftar jenis burung MacKinnon (MacKinnon *et al.*, 2010).

## DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

ESGP merupakan wisata alam dengan luas kurang lebih 5 ha, terletak di Kelurahan Lambung Bukit, Kota Padang, Sumatra Barat. Penelitian ini menggunakan tiga jalur yang ada di kawasan ESGP. Jalur pemukiman adalah jalur yang digunakan oleh masyarakat untuk mobilisasi sehari-hari dengan panjang jalur  $\pm 570$  m, yang melewati kawasan persawahan, semak, pinggir sungai, hutan sekunder, dan juga perkebunan milik warga. Jalur pemukiman yang digunakan pada penelitian ini tidak ramai dan hanya ditemukan beberapa rumah warga sehingga kondusif dan sesuai untuk kegiatan pengamatan (Gambar 1). Jalur kedua adalah Jalur ESGP yang berada di dalam kawasan ESGP itu sendiri dengan

panjang jalur  $\pm 560$  m. Melewati kawasan pinggir sungai, kebun, dan juga semak. Jalur terakhir adalah Jalur pematang yang berada di sekitar area

persawahan yang melewati sawah dan juga semak dengan panjang jalur  $\pm 330$  m. Ketiga jalur ini lokasinya sangat berdekatan dengan jarak  $\pm 100$  m.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian dan jalur pengamatan di kawasan Ekowisata Sungai Green Park

### Cara Kerja

Pengamatan burung di Kawasan ESGP dilakukan pada tiga jalur yaitu, Jalur Pemukiman, Jalur ESGP, dan Jalur Pematang. Pengamatan berlangsung dua kali sehari yaitu, pagi hari pukul 07:00-10:00 WIB dan sore hari pukul 14:00-17:00 WIB, dengan kondisi cuaca dicatat setiap sesi. Ketika burung ditemukan, maka burung tersebut dipotret, dicatat karakter morfologi yang terlihat pada saat pengamatan. Identifikasi jenis burung dilakukan menggunakan buku panduan “*Birds of Indonesian Archipelago. Greater Sundas and Wallacea*” (Eaton *et al.*, 2021) dan bantuan ahli, berdasarkan foto dan catatan morfologi burung di lapangan. Burung yang telah diidentifikasi dicatat dalam tabel daftar jenis Mackinnon (MacKinnon *et al.*, 2010) dan pengamatan dihentikan ketika tidak ada lagi penambahan jenis burung yang ditemukan di lokasi pengamatan. Pengamatan tidak dilakukan saat kondisi cuaca tidak memungkinkan seperti hujan dan angin.

### Analisis data penelitian

Semua jenis burung yang telah diidentifikasi disajikan di dalam tabel dan memuat informasi tambahan seperti ordo dan famili dari suatu jenis burung. Pada tabel juga disajikan hasil penilaian terhadap burung - burung yang diperoleh selama pengamatan. Penilaian tersebut meliputi warna bulu, status sebaran burung (Eaton *et al.*, 2021), status perlindungan burung menurut lampiran Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 dan juga status konservasi burung (IUCN, 2024) yang akan dilengkapi dengan *study literature*. Burung yang memiliki skor penilaian tertinggi, merupakan spesies burung dilindungi, dan memiliki status konservasi yang lebih mengkhawatirkan dijadikan rekomendasi utama untuk ekowisata *birdwatching* di kawasan ESGP.

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Keanekaragaman burung sebagai objek wisata *birdwatching* di Ekowisata Sungkai Green Park**

Tabel 1. Komposisi keanekaragaman spesies burung dan status konservasinya di kawasan Ekowisata Sungkai Green Park

No.	Taksa Ordo/famili/spesies	Nama Indonesia	Status konservasi	Total perjumpaan burung
	<b>1. Accipitriformes</b>			
	<b>1.1 Accipitridae</b>			
1.	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	LC	1
	<b>2. Bucerotiformes</b>			
	<b>2.1 Bucerotidae</b>			
2.	<i>Rhyticeros undulatus</i>	Julang emas	VU	1
	<b>3. Caprimulgiformes</b>			
	<b>3.1 Hemiprocnidae</b>			
3.	<i>Hemiproctne longipennis</i>	Tepekong jambul	LC	1
	<b>4. Charadriiformes</b>			
	<b>4.1 Turnicidae</b>			
4.	<i>Turnix maculosus</i>	Gemak totol	LC	8
	<b>5. Columbiformes</b>			
	<b>5.1 Columbidae</b>			
5.	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud	LC	1
6.	<i>Geopelia striata</i>	Perkutut jawa	LC	18
7.	<i>Treron vernans</i>	Punai gading	LC	28
8.	<i>Treron bicinctus</i>	Punai siam	LC	15
9.	<i>Spilopelia chinensis</i>	Tekukur biasa	LC	29
	<b>6. Coraciiformes</b>			
	<b>6.1 Alcedinidae</b>			
10.	<i>Halcyon smyrnensis</i>	Cekakak belukar	LC	17
11.	<i>Todiramphus chloris</i>	Cekakak sungai	LC	35
12.	<i>Alcedo meninting</i>	Raja-udang meninting	LC	2
	<b>6.2 Meropidae</b>			
13.	<i>Merops viridis</i>	Kirik-irik biru	LC	2
	<b>7. Cuculiformes</b>			
	<b>7.1 Cuculidae</b>			
14.	<i>Cacomantis merulinus</i>	Wiwik kelabu	LC	1
15.	<i>Centropus bengalensis</i>	Bubut alang-alang	LC	18
16.	<i>Centropus sinensis</i>	Bubut besar	LC	2
17.	<i>Chrysococcyx xanthorhynchus</i>	Kedasi ungu	LC	1
	<b>8. Gruiformes</b>			
	<b>8.1 Rallidae</b>			
18.	<i>Amaurornis phoenicurus</i>	Kareo padi	LC	8
	<b>9. Passeriformes</b>			
	<b>9.1 Aegithinidae</b>			
19.	<i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh jantung	NT	10
20.	<i>Aegithina tiphia</i>	Cipoh kacat	LC	18
	<b>9.2 Artamidae</b>			
21.	<i>Artamus leucorhynchus</i>	Kekep babi	LC	6
	<b>9.3 Cisticolidae</b>			
22.	<i>Cisticola juncidis</i>	Cici padi	LC	14
23.	<i>Orthotomus ruficeps</i>	Cinene kelabu	LC	23
24.	<i>Orthotomus sericeus</i>	Cinene merah	LC	1
25.	<i>Prinia flaviventris</i>	Perenjak rawa	LC	53

26.	<b>9.4 Dicaeidae</b> <i>Prionochilus maculatus</i>	Pentis raja	LC	1
27.	<i>Dicaeum trigonostigma</i>	Cabai bunga-api	LC	12
28.	<i>Dicaeum cruentatum</i>	Cabai merah	LC	3
	<b>9.5 Estrildidae</b>			
29.	<i>Lonchura maja</i>	Bondol haji	LC	24
30.	<i>Lonchura punctulata</i>	Bondol peking	LC	57
31.	<i>Lonchura striata</i>	Bondol tunggir putih	LC	41
	<b>9.6 Hirundinidae</b>			
32.	<i>Hirundo tahitica</i>	Layang-layang batu	LC	1
	<b>9.7 Nectariidae</b>			
33.	<i>Chalcoparia singalensis</i>	Madu belukar	LC	3
34.	<i>Anthreptes malacensis</i>	Madu kelapa	LC	64
35.	<i>Anthreptes simplex</i>	Madu polos	LC	2
	<b>9.8 Passeridae</b>			
36.	<i>Passer montanus</i>	Gereja erasia	LC	31
	<b>9.9 Ploceidae</b>			
37.	<i>Ploceus philippinus</i>	Manyar tempua	LC	60
	<b>9.10 Pycnonotidae</b>			
38.	<i>Brachypodius atriceps</i>	Cucak kuricang	LC	2
39.	<i>Pycnonotus plumosus</i>	Merbah belukar	LC	15
40.	<i>Pycnonotus goiavier</i>	Merbah cerucuk	LC	193
41.	<i>Pycnonotus brunneus</i>	Merbah mata merah	LC	1
	<b>9.11 Sturnidae</b>			
42.	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling kumbang	LC	3
	<b>9.12 Timaliidae</b>			
43.	<i>Mixornis gularis</i>	Ciung-air melayu	LC	6
	<b>9.13 Vangidae</b>			
44.	<i>Hemipus hirundinaceus</i>	Jingjing batu	LC	7
	<b>10. Pelecaniformes</b>			
	<b>10.1 Ardeidae</b>			
45.	<i>Butorides striata</i>	Kokokan laut	LC	2
46.	<i>Bubulbus ibis</i>	Kuntul kerbau	LC	21
	<b>11. Piciformes</b>			
	<b>11.1 Megalaimidae</b>		LC	2
47.	<i>Psilopogon duvaucelii</i>	Takur kuping-hitam		
48.	<i>Psilopogon haemacephalus</i>	Takur ungu-ungku	LC	1
49.	<i>Psilopogon mystacophanos</i>	Takur warna warni	NT	19
	<b>11.2 Picidae</b>			
50.	<i>Picoides moluccensis</i>	Caladi tilik	LC	4
51.	<i>Sasia abnormis</i>	Tukik tikus	LC	4
52.	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi badok	NT	1
<b>Total perjumpaan</b>				<b>893</b>

Dari pengamatan yang telah dilakukan selama 90 jam diperoleh 52 jenis burung yang berasal dari 11 ordo, 25 famili dengan total perjumpaan sebanyak 893 kali perjumpaan (Tabel 1). Frekuensi perjumpaan burung di kawasan ESGP cukup mudah yaitu, sebanyak 10 individu burung/jam (9,92 individu/jam). Kehadiran burung di lokasi penelitian didukung oleh ketersediaan sumber pakan yang ada di kawasan penelitian. Pada saat penelitian berlangsung

ditemukan tumbuhan yang sedang berbuah dan berbunga seperti jambu air, jambu biji, benalu yang sedang berbunga, dan tumbuhan lainnya. Ketersediaan dan variasi sumber pakan berperan dalam menentukan keanekaragaman spesies burung; semakin beragam jenis pakan di suatu area, maka spesies burung yang dapat ditemukan juga akan semakin beragam (Novarino dkk., 2023).

Keanekaragaman dan kelimpahan burung juga dipengaruhi oleh kualitas habitat. Kawasan ESGP dikelola dengan pendekatan ekowisata dan sangat memperhatikan aspek ekologi, sehingga kondisi alami lingkungan masih dipertahankan. Keanekaragaman habitat berdampak pada variasi jenis burung. Jika suatu habitat dan vegetasinya tetap terjaga tanpa gangguan, maka keanekaragaman spesies serta kekayaan jenisnya akan meningkat (Yulita dkk., 2015).

Perjumpaan Ordo burung terbanyak yang selama masa pengamatan adalah burung-burung yang berasal dari ordo Passeriformes. Burung dari ordo Passeriformes juga dikenal sebagai burung kicau (*song birds*) (Saputri dkk., 2020). Banyaknya perjumpaan kelompok burung kicau di kawasan ESGP bisa menjadi daya tarik alternatif wisata di sana. Wisatawan yang

berkunjung ke kawasan ESGP dapat menikmati kicauan burung serta keindahan alamnya. Kegiatan kowisata berupa kegiatan *birdwatching* ini mampu memfasilitasi para penggemar burung kicau ini untuk tetap bisa menikmati kicauan burung tanpa perlu menangkap burung tersebut dan memperlombakannya. Alim dkk. (2020), menyebutkan bahwa ordo Passeriformes adalah kelompok aves yang kosmopolit dan disebut juga kelompok burung kicau yang beberapa jenis di dalamnya memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti merbah belukar yang diperdagangkan untuk dijadikan burung peliharaan. Menurut Bibby *et al.* (2000), dari burung dengan nilai ekonomis yang tinggi, adalah burung yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pangan (daging, telur, dan sarang), diperdagangkan, serta dijadikan peliharaan.

### Potensi *birdwatching* di Ekowisata Sungkai Green Park.

Tabel 2. Tabel hasil skoring sepuluh spesies burung yang direkomendasikan sebagai objek kegiatan *birdwatching* pada kawasan Ekowisata Sungkai Green Park

No.	Spesies burung	Nama Indonesia	Warna Bulu			Status sebaran			Status perlindungan		Status ICUN					Total skor
			1	2	3	1	2	3	1	2	1	2	3	4	5	
1.	<i>Rhyticeros undulatus</i>	Julang emas		2				2						3		9
2.	<i>Nisaetus cirrhatus</i>	Elang brontok	1	2		1				2	1					7
3.	<i>Psilopogon mystacophanos</i>	Takur warna warni		2				2	1				2			7
4.	<i>Aegithina viridissima</i>	Cipoh jantung		2				2	1				2			7
5.	<i>Meiglyptes tukki</i>	Caladi badok		2				2	1				2			7
6.	<i>Chalcophaps indica</i>	Delimukan zamrud			3	1			1				1			6
7.	<i>Chalcoparia singalensis</i>	Madu belukar			3	1			1				1			6
8.	<i>Anthreptes malacensis</i>	Madu kelapa			3	1			1				1			6
9.	<i>Anthreptes simplex</i>	Madu polos		2				2	1				1			6
10.	<i>Aplonis panayensis</i>	Perling Kumbang			3	1			1				1			6

**Keterangan:**

- Warna bulu (Berdasarkan warna pada individu jantan) :
1. Bulu terdiri dari satu warna
  2. Bulu terdiri dari lebih dari satu warna
  3. Bulu terdiri lebih dari satu warna dan ada warna metalik.
- Status sebaran :
1. Jenis yang kosmopolit atau di Asia
  2. Endemik paparan sunda
  3. Endemik sumatera
- Status perlindungan :
1. Tidak dilindungi
  2. Dilindungi
- Status IUCN :
1. *Least Concern*
  2. *Near threatened*
  3. *Vulnerable*
  4. *Endangered*
  5. *Critically Endangered*.

Selain ditemukannya banyak burung kicau (*song birds*) ada beberapa jenis lain yang bisa dijadikan rekomendasi *birdwatching* di kawasan ini. Ada sepuluh burung yang direkomendasikan sebagai objek *birdwatching* di kawasan ESGP (Tabel 2). Burung yang dijadikan rekomendasi kegiatan *birdwatching* adalah burung yang dilindungi dan memiliki status konservasi yang

lebih tinggi (mengkawatirkan) seperti julang emas, elang brontok, cipoh jantung, caladi badok, dan takur warna warni. Serta burung-burung yang memiliki warna bulu yang unik yaitu adanya warna metalik pada bulunya seperti burung delimukan zamrud, burung madu kelapa, madu belukar, madu polos dan juga perling kumbang.



a\*

Elang brontok  
(*Nisaetus cirrhatus*)



b\*

Julang emas  
(*Rhyticeros undulatus*)



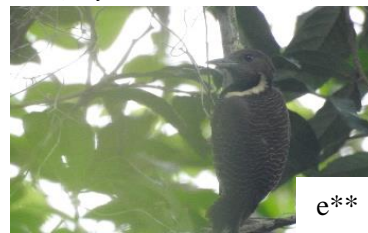
c\*

Takur warna-warni  
(*Psilopogon mystacophanos*)



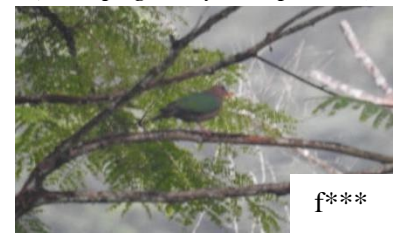
d\*\*

Cipoh jantung  
(*Aegithina viridissima*)



e\*\*

Caladi badok  
(*Meiglyptes tukki*)



f\*\*\*

Delimukan zamrud (*Chalcophaps indica*)



g\*\*\*

Madu kelapa  
(*Anthreptes malacensis*)



h\*\*\*

Madu belukar  
(*Chalcopteria singalensis*)



i\*\*\*

Madu polos  
(*Anthreptes simplex*)



j\*\*\*

Perling kumbang  
(*Aplonis panayensis*)

Gambar 2. Spesies burung yang di rekomendasikan sebagai target utama kegiatan *birdwatching* di kawasan ESGP

\*) Burung dilindungi,

\*\*\*) Burung dengan status konservasi NT (*Near threatened*) / VU (*Vulnerable*) (IUCN, 2024),

\*\*\*\*) Burung dengan warna bulu metalik

Julang emas adalah burung yang memiliki skor tertinggi sehingga bisa dijadikan sebagai target rekomendasi untuk wisata *birdwatching* di Kawasan ESGP. Namun hanya dijumpai satu kali selama kegiatan penelitian dan sedang melakukan aktivitas terbang melintas di lokasi penelitian. Julang emas adalah burung dilindungi dan memiliki status konservasi paling tinggi di antara jenis lainnya yaitu VU (*vulnerable*) (IUCN, 2024). Burung yang memiliki skor tertinggi selanjutnya adalah elang brontok, selain dilindungi burung ini juga memiliki keunikan dari segi morfologi bulunya. Elang brontok mendapatkan 2 kategori penilaian untuk warna bulunya. Pada saat bulunya berada pada fase terang maka penilaian untuk burung ini dikategorikan pada kategori ke-2. Sedangkan jika berada pada fase gelap penilaian untuk bulu burung ini dikategorikan ke dalam kategori ke-1 karena bulunya hanya terdiri dari satu warna yaitu hitam (Eaton *et al.*, 2021).

Spesies burung yang umumnya dijumpai selama pengamatan adalah burung dengan status konservasi LC (*Least Concern*). Hanya ada beberapa burung dengan status konservasi berbeda seperti Takur warna warni, Caladi badok, dan Cipoh jantung yang memiliki status konservasi NT (*Near threatened*) yang juga memiliki skor yang tinggi, dan Julang emas dengan status konservasi VU (*Vulnerable*) (IUCN, 2024). Burung yang dijumpai di kawasan ESGP ini didominasi oleh burung yang memiliki status konservasi LC dan sangat jarang ditemukan burung yang dilindungi, hal ini dikarenakan kawasan ESGP merupakan kawasan pemukiman yang vegetasi dan jenis pohonnya tidak terlalu bervariasi. Menurut Syafrudin (2011), keberadaan burung di suatu lokasi dipengaruhi oleh kondisi habitat yang sesuai seperti ketersediaan sumber makanan, tempat untuk bersarang, dan area singgah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ESGP memiliki keanekaragaman burung di sepanjang jalur pengamatannya dan mendukung terlaksananya

kegiatan *birdwatching* di kawasan tersebut. Dari hasil penilaian potensi *birdwatching* yang telah dilakukan didapatkan sepuluh jenis burung yang direkomendasikan untuk menjadi target utama kegiatan *birdwatching* di kawasan ESGP.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Bapak M. Nazri Janra, M. Si, M. A., Dr. Nofrita, dan Dr. Solfiyeni atas sumbangan pemikirannya dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S., Eddy, S., & Mutiara, D. 2020. "Karakteristik Dan Deskripsi Ordo Passeriformes Di Jalan Seniman Amri Yahya Jakabaring Palembang Sumatera Selatan. *Jurnal Indobiosains*. 2(2), 36-41.
- Burung Indonesia. 2024. *Status Burung di Indonesia 2024* <https://www.burung.org/informasi-burung/status-burung-di-indonesia-2024/>. Diakses pada 28 Maret 2024.
- Dewi, R. S., Mulyani, Y., & Santosa, Y. 2007. *Keanekaragaman Jenis Burung Di Beberapa Tipe Habitat Taman Nasional Gunung Ciremai*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB Bogor.
- Eaton, J. A., van Balen, B., Bricle, N. W. & Rheindt, F. E. 2021. *Birds of Indonesian Archipelago. Greater Sundas and Wallacea*. Lynx Edicions. Barcelona.
- Ghifari, B., Hadi, M., & Tarwotjo, U. 2016. Keanekaragaman Dan Kelimpahan Jenis Burung Pada Taman Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Biologi*. 5(4), 24-31.
- Illah, M. A., Zayadi, H., & Prasetyo, H. D. 2022. Potensi Pengembangan Jalur *Birdwatching* Berdasarkan Distribusi Keanekaragaman Burung Di Precet, Wilayah Resort Pemangkuan Hutan Wagir Kph Malang. *Jurnal SAINS ALAMI (Known Nature)*, 5(1), 1- 7.
- Kurnia, I., Arief, H., Mardiasuti, A., & Hermawan, R. 2021. Urban landscape for *birdwatching* activities. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 879(1), 1-10.
- Latupapua, Y. T., & Latupapua, L. 2022. Potensi Burung Sebagai Objek Wisata *Birdwatching* di Hutan Wae Illie Resort Masihulan Kecamatan Seram Utara. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*. 10(2), 71-78.



- MacKinnon, J., K. Phillips & B. van Balen. 2010. *Burung-burung di Sumatra, Jawa, Bali dan Kalimantan*. Putlisbang Biologi LIPI. Jakarta.
- Ashari, H., Sulistyadi, E., & Widodo, W. 2019. Potensi Fauna Burung sebagai Daya Tarik Wisata *Birdwatching* di Hutan Taman Nasional Gunung Merapi, Suaka Margasatwa Sermo Dan Sekitarnya (Yogyakarta). *Zoo Indonesia*. 28(1), 8-20.
- Bibby, C., Jones, M., & Marsden, S. 2000. *Teknik Teknik Ekspedisi Lapangan: Survei Burung*. *Birdlife International: Indonesia Programme*. Bogor.
- Mulyana, Tri, Erianto, E., & Kartikawati, S. M. 2019. Status Perlindungan Burung Liar Yang Diperdagangkan Di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(3), 1412-1423.
- Novarino, W., Mukhtar, E., Putri, A. S., Anggraini, P. L. 2023. Bird diversity and mangrove forest as potential ecotourism destinations in Kapo-kapo Bay, Cubadak Island, West Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*. 24(6): 3583-3591
- Octarin, E., Harianto, S. P., Dewi, B. S., & Winarno, G. D. 2021. Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Pengembangan Ekowisata *Birdwatching* di Hutan Mangrove Pasir Sakti Lampung Timur. *Jopfe Journal*, 1(1), 21-28.
- Rafik, M., Widiya, Y., Az Zahra, I., Ramdhani, H. A., Rifdah, A., Nazulfah, I., Amelia, L., Kholifah, N., Humairoh, M., Oktaviani, H. D., Pratama, T. L., Lestari, T. Y., Magdalena, Komariah, S., Saraswati, D. A., Elisabeth, F., Basyuni, M., Haryandi, Y., Dewi, N. A. 2023. Inventarisasi Avifauna di Kawasan Ekowisata Desa Malasari Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Bioma*. 25 (1), 38-48
- Saputri, L. D. Hidayat, N. A. & Mardiasuti, A. (2020). Burung-burung yang Memanfaatkan *Spathodea campinalata* dan *Melastoma malabatricum* di Kawasan Hutan Kampus Universitas Bangka Belitung. *Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*. 5(1). 26-30.
- Syafrudin, D. 2011. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Tambling Wildlife Nature Conservation (TWNC), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Skripsi*. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Taufiqurrahman, I., P.G. Akbar., A.A. Purwanto., M. Untung., Z. Assiddiqi., M. Iqbal., W.K. Wibowo., F.N. Tirtanigtyas & D.A. Triana. 2022. *Panduan lapangan burung-burung di Indonesia Seri 1: Sunda Besar*. Birdpacker Indonesia-Interlude. Batu.
- TopSumbar. 2024. Topik Sumbar Terpopuler. <https://www.topsumbar.co.id/> Diakses pada 26 Maret 2024
- Wahyuni, A. I. (2021). Identifikasi Jenis dan Peran Ekologi Burung di Sekitar Wilayah Dusun Kembangan Turi Kecamatan Desa Pule Kabupaten Trenggalek. *Prosiding Fahutan*, 2 (02).
- Yulita, N. A. Y., Novarino, W., & Rizaldi. 2015. Komunitas Burung Berdasarkan Zonasi Ketinggian di Gunung Singgalang, Sumatera Barat. *Jurnal Biologi Universitas Andalas*. 4(1). 38-44.